
ANALISIS PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI MALAYSIA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Viona Audia Putri¹, Susnayanti², Reka Seprina³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Email Korespondensi: vionaaudiaputriiii@gmail.com

Naskah Diterima:

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui:

ABSTRACT

The growth of the Islamic religion reveals Malaysia's Islamic history and civilization. The purpose of this study is to look at the evolution of Islam in Malaysia from historical perspectives. Islam was crucial in defining Malaysian identity and laying the groundwork for the country's social, political, and cultural development. This research examines the history of Islam from prehistoric times to the present, focusing on significant events such as the commencement of the religion's spread throughout the region, the Malay Sultanate, the arrival of Western colonialists, and the establishment of contemporary Malaysia. The approach utilized in this study is a qualitative descriptive method, which is reviewed using data gathering methods in the form of literature reviews. The findings of this study demonstrate how Islam maintains its fundamental beliefs and religious identity while adjusting to the demands of the modern world. Understanding the evolution of Islam in Malaysia can help students learn more about the country's cultural and social dynamics, as well as how it fits into the larger global context.

Keywords: *Development; Islam; Malaysia; History Learning*

PENDAHULUAN

Salah satu negara di Asia Tenggara dengan mayoritas muslim adalah Malaysia (Andri, 2022). Islam memainkan peran penting di bidang politik dan masyarakat Malaysia modern (Maksum, 2016). Kebenaran dapat dibuktikan dan dikaji dengan menganalisis politik masyarakat Melayu, kelompok dominan politik di negara tersebut. Islam bukan hanya kepercayaan orang Melayu, tapi juga salah satu fondasi utama identitas mereka. Kebenaran sejarah menjelaskan bahwa di bawah lembaga kesultanan, penguasa menaruh kedudukan dan perhatian pada ajaran Islam. Islam memiliki pengaruh yang beragam di kehidupan masyarakat Melayu seiring dengan perkembangannya. Sebaliknya, agama menjadi perhatian yang signifikan dalam masyarakat Melayu. Oleh karena itu, agama merupakan komponen yang harus diperhatikan dalam hampir setiap elemen kehidupan di negeri ini, baik sosial budaya, ekonomi, dan politik, baik publik maupun swasta.

Meski Islam adalah agama resmi negara, negara melindungi kebebasan mengamalkan agamanya, namun umat Islam tidak diperbolehkan berpindah agama. Beberapa kelompok menentang hal ini karena mereka yakin kebebasan itu terbatas. Sebenarnya yang dimaksud dengan kalimat “tidak boleh berpindah agama” adalah mereka yang sudah beragama tidak diperkenankan lagi menerima permohonan pindah agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam khususnya dianut secara luas di seluruh Malaysia.

Mayoritas umat Islam di Malaysia (61,3%) menganut mazhab Syafii dan teologi Ashariah (Pratiwi, 2022). Dahulu mayoritas penduduknya menganut animisme dan dinamisme, dan ketika Islam masuk, keduanya digantikan. Islam secara historis mempengaruhi penduduk asli Malaysia, yang dikenal sebagai Melayu. Sejak meninggalkan

animisme dan masuk Islam pada masa kerajaan Malaka (abad ke-15), masyarakat Melayu tidak pernah berpindah agama (Ridho, Humeira, Baihaky, & Hidayat, 2019).

METODOLOGI

Artikel ini ditulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilengkapi dengan metode pengumpulan data berupa tinjauan pustaka. Tujuan penggunaan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dalam tulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang relevan. Uraianya didasarkan pada tanggapan, pandangan, dan persepsi individu dan kelompok. Oleh karena itu, uraian yang diberikan akan bersifat kualitatif atau memerlukan penggunaan rangkaian kata/kalimat sebagai upaya artikulasinya.

Pencarian data dan informasi dilakukan melalui sumber tertulis, khususnya artikel, dan dokumen tertulis, khususnya makalah akademis, yang selanjutnya dituangkan dalam artikel. Artikel ini berupaya mendeskripsikan relasi identitas Islam dan Melayu di Malaysia. Artikel ini disusun dengan mengumpulkan berbagai data perpustakaan yang relevan tentang dinamika Islam di Malaysia, kemudian mengelompokkan, menginventarisasi, dan menafsirkan data perpustakaan yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam di Malaysia

Karena kurangnya catatan akurat yang mendokumentasikan kemunculan Islam di Malaysia, ada berbagai hipotesis mengenai kapan dan di mana Islam pertama kali menyebar. Islam pertama kali masuk ke Malaysia pada abad ketujuh Masehi. Sudut pandang ini didasarkan pada anggapan bahwa sekitar pertengahan abad, para pedagang Arab telah mencapai kepulauan Melayu, yang secara geografis dekat dengan Malaysia. Menurut Azmi, para pedagang Muslim Arab yang singgah di pelabuhan dagang Indonesia pada paruh ketiga abad ini juga berangkat ke pelabuhan dagang Malaysia.

Bukti pendukung lainnya dapat ditemukan dalam dokumen sejarah Kedah, yang menyebutkan bahwa Islam masuk di wilayah tersebut pada tahun 1501. Penemuan batu nisan di Kedah bertuliskan nama Syekh Abdul Qadir Ibnu Khusylen Syah memperkuat klaim ini. Inilah nama seorang pengkhotbah keturunan Persia dari abad kesembilan Masehi. Seperti disebutkan sebelumnya, makam tersebut ditemukan pada tahun 1963. Penemuan prasasti di dekat Kuala Berang yang dikenal sebagai Monumen Batu Trengganu (Prasasti Trengganu) adalah bukti sejarah lain, dan mungkin yang paling populer, masuknya Islam di semenanjung Melayu.

Semenanjung Malaka adalah pintu masuk utama ke kepulauan ini, yang berfungsi sebagai pelabuhan persinggahan, khususnya bagi para pedagang. Karena statusnya sebagai pelabuhan, sejarah masuknya Islam ke Malaysia mirip dengan masuknya Islam ke Indonesia. Proses ini mengingatkan kita pada Islam yang kemudian menyebar ke Semenanjung Malaya (Malaysia), bermula di wilayah Sumatera bagian utara (Peureulak, Aceh, Pasai) pada abad-abad awal Hijriyah. Sejarah Islamisasi di Malaysia juga menunjukkan pengaruh signifikan akademisi dan pedagang Arab dalam pengembangan doktrin Islam. Belakangan, Islam di Malaysia berkembang secara dinamis, dengan banyaknya kegiatan dakwah dan berbagai gaya studi Islam yang didorong oleh para intelektual (Hashim, 2002).

Masuknya Islam ke Malaysia tidak hanya berfungsi menyebarkan agama sebagai pedoman hidup yang benar, namun juga membantu menghilangkan praktik “khurafat” di seluruh aspek kehidupan. Namun, pada awalnya tradisi Islam, khususnya di bidang budaya dan seni, digabungkan dengan praktik takhayul. Perilaku tradisi sosial budaya Islam Malaysia masih mengalami dialektika dengan nilai dan tradisi yang sudah ada sebelumnya sehingga menimbulkan perilaku “khurafat” yang bervariasi (Salleh, Manaf, & Kamaruzaman, 2021).

Sultan Muzaffar Shah I (abad ke-12) adalah raja Melayu pertama dan awal masuk Islam. Hal ini menandai tonggak penting dalam penerimaan komunitas Melayu terhadap kehadiran Islam di Malaysia. Masuknya Islam ke Malaysia dibagi menjadi tiga tahap: kedatangan, pendirian, dan Islamisasi besar-besaran. Pedagang Arab, India, dan Persia berinteraksi dengan pedagang Tiongkok pada tahap kedatangan; didirikan di Malaysia sekitar abad ke-9 di Perak; dan Islamisasi yang signifikan terjadi sekitar abad ke-13 (Nurbaiti, 2019).

Proses Terjadinya Islamisasi di Malaysia

Islamisasi di Asia Tenggara dimulai di Indonesia, tepatnya di Kabupaten Perulak, Aceh, sekitar abad ketujuh. Setelah itu, Islamisasi menyebar ke seluruh Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Sekitar abad kesembilan masehi, para pedagang dan cendekiawan dari Arab, Persia dan Gujarat mulai mengislamkan Malaysia. Mereka tiba di lokasi ini dengan tenang. Islam tidak disebarkan melalui kekerasan atau kekerasan. Tidak ada perang atau intimidasi dari kelompok Islam.

Proses ini mengingatkan kita pada Islam yang kemudian menyebar ke Semenanjung Malaya (Malaysia), bermula di wilayah Sumatera bagian utara (Peureulak, Aceh, Pasai) pada abad-abad awal Hijriyah. Sejarah Islamisasi di Malaysia juga menunjukkan pengaruh signifikan akademisi dan pedagang Arab dalam pengembangan doktrin Islam. Islam di Malaysia akhirnya tumbuh subur, dengan kesibukan kegiatan dakwah dan beragam format kajian Islam yang dipimpin oleh para intelektual (Hashim, 2002).

Pada proses Islamisasi, pengajaran Islam di Tanah Melayu pada awalnya dilakukan secara informal, dengan penekanan pada koneksi dan kontak personal antara khatib dan masyarakat setempat. Ketika “ulama” dan “masyarakat” berinteraksi maka terjadilah proses pendidikan, yaitu proses pendidikan informal.

Pendidikan Islam telah ada di Malaysia sejak masuknya Islam di Melaka pada abad ke-14, namun sistem pendidikan pada saat itu masih bersifat non-formal, oleh karena itu pendidikan Islam tidak wajib diajarkan kepada semua anak-anak Islam.

Menurut Moh. Roslan dan Wan Othman, sejarah pendidikan Islam dimulai pada abad keempat belas, tepatnya dengan masuknya Raja Prameswara ke dalam Islam, dalam bentuk sekolah informal. Sejak negara-negara Melayu merdeka pada tahun 1957, kerajaan tersebut menyatakan perlunya mengajarkan pelajaran Islam kepada semua anak Muslim di sekolah mulai tahun 1960. Pendidikan telah memainkan peran penting dalam Islamisasi di Malaysia sejak abad ke-14, ketika Raja Prameswara berpindah agama di Melaka. Hal ini diperkuat dengan menekankan perlunya memasukkan agama Islam ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Nurbaiti, 2019).

Ditemukan beberapa madrasah yang berdiri sejak abad ke-19 hingga paruh kedua abad ke-20, seperti dikutip di bawah ini:

1. Madrasah al-Masykur al-Islamiyah, Pulau Penang
2. Madrasah al-Hadi, Malaka.
3. Madrasah al-Idrisiyah dan Madrasah al-Diniyah Kampung Lalang, Perak.
4. Madrasah al-Hamidiyah, Lembong Kapal.
5. Madrasah Muhammadiyah di Klang
6. Arabiyah di Trengganu.
7. Madrasah Sultan Zainal Abidin, Panca Bunga.
8. Madrasah Alwiyah al-Diniyah, Perlis

Sebelum Islam masuk ke Asia Tenggara, Malaysia sudah berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan Arab dan India hingga Tiongkok, yang berfungsi sebagai persinggahan dan pusat perekonomian yang signifikan. Tidaklah mengherankan bahwa agama dan kepercayaan telah mempengaruhi sistem sosial, budaya, ekonomi, dan politik di wilayah tersebut. Islam di Malaysia berkembang seiring dengan terobosan dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Masalah dengan agama dan adat istiadat Melayu asli di Malaysia dimulai pada awal abad ke-20, bertepatan dengan masa pemerintahan Inggris yang dikoordinasikan oleh para sultan dan dikelola oleh suatu departemen, dewan, atau kantor sultan. Pada saat yang sama, ilmu pengetahuan berkembang dengan berdirinya universitas-universitas Islam, serta fakultas dan departemen agama. Universitas kebanggaan Malaysia adalah Universitas Malaya yang saat ini dikenal dengan nama Universitas Nasional Malaysia. Memasuki era pasca kemerdekaan, terlihat penguasa terus membentuk pola perkembangan Islam. Otoritas atau pemerintah Malaysia telah menetapkan Islam sebagai agama resmi negara. Malaysia mengikuti sejarah hukum Malaka, yang mencakup hukum Islam berdasarkan gagasan Al-Qur'an (Herawati, 2018). Menurut Herawati (2018), Islam adalah agama resmi Federasi Malaysia yang diakui secara konstitusional. Seperti di banyak negara Muslim lainnya, Islam muncul sebagai doktrin utama yang menentang. Sejak menolak animisme dan menerima Islam pada masa kerajaan Malaka (abad ke-15), masyarakat Melayu tidak pernah berpindah keyakinan. Mungkin tidak semua dari mereka adalah Muslim yang taat, namun loyalitas, nilai-nilai, keyakinan, dan sentimen Islam selalu ada dan tertanam kuat dalam budaya dan sistem nilai Melayu di semua tingkatan. Meskipun Islam adalah agama resmi Malaysia, konstitusi Malaysia menjamin bahwa agama lain dapat dianut secara aman dan damai di seluruh negeri.

Perkembangan Islam di Malaysia

Dalam hal penyebaran Islam di Malaysia, Richard Winstead (Osman, 1989) berpendapat bahwa para misionaris dari India mampu memadukan ajaran Islam dengan keyakinan yang ada, sehingga memfasilitasi transferya. Hal inilah yang terjadi sepanjang sejarah Islam di wilayah Jawi, termasuk dengan para wali.

Menurut Azra (1994), setidaknya ada tiga teori tentang asal usul Islam di Asia Tenggara, termasuk Malaysia. Pertama, konsep Hadramaut menyatakan bahwa Islam berasal dari Arab. Kedua, Islam datang dari India, khususnya Gujarat dan Malabar. Ketiga, Islam berasal dari Bengal (sekarang Bangladesh). Sementara jika melihat pola penerimaan Islam di seluruh nusantara, termasuk Malaysia, kita bisa merujuk pada komentar Ahmad M. Sewang yang menyatakan bahwa umat Islam di berbagai wilayah di nusantara menganut dua pola yang berbeda. Islam pertama kali dianut oleh lapisan masyarakat paling bawah sebelum

menyebarkan ke lapisan masyarakat tertinggi atau kelas penguasa kerajaan. Kedua, Islam dengan cepat diadopsi oleh kelas penguasa kerajaan sebelum dilembagakan dan dikembangkan di kalangan lapisan masyarakat bawah. Pola pertama biasa disebut *bottom-up*, sedangkan pola kedua disebut *top-down*. Kecenderungan inilah yang mendorong pesatnya perkembangan Islam di Malaysia. Pola pertama muncul melalui jalur perdagangan dan ekonomi, di mana individu-individu dari berbagai etnis dan ras bertemu dan terlibat, berbagi gagasan mengenai masalah perdagangan, politik, sosial, dan agama. Tentu saja, ada wadah dimana masyarakat bisa berkumpul dan berpartisipasi dalam kegiatan perdagangan, seperti berdiskusi tentang rencana dakwah Islam berdasarkan jaringan emporium yang telah mereka dirikan selama ini.

Pada saat yang sama, pola kedua muncul di dalam partai berkuasa, dimana istana sebagai pusat kekuasaan mempengaruhi politik dan organisasi sosial. Hukum Islam dihasilkan dan diterapkan dengan bantuan para ulama yang banyak terlibat dalam birokrasi pemerintahan, dan karya-karya sejarah diciptakan untuk membangun legitimasi raja-raja Muslim. Dimulai pada awal abad kedua puluh, bertepatan dengan pemerintahan Inggris, para sultan mengoordinasikan dan mengatur agama dan adat istiadat Melayu setempat di Malaysia melalui departemen, dewan, atau kantor mereka. Memasuki era pasca kemerdekaan, terlihat bahwa penguasa (*top down*) terus mempengaruhi pola pertumbuhan Islam. Pasalnya, pemerintah Malaysia telah menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Malaysia menganut silsilah hukum Malaka, yang mencakup hukum Islam berdasarkan gagasan Al-Qur'an. Selain itu, Malaysia telah memberlakukan hukum waris Kerajaan Pahang yang memuat sekitar 42 dari 68 pasal yang hampir sebanding dengan hukum Islam mazhab Syafi'i. Penerapan kaidah-kaidah Al-Qur'an dan realitas hukum Islam di Malaysia yang sejalan dengan pemahaman mazhab Syafi'i menunjukkan bahwa Islam di negara tersebut telah mengalami kemajuan yang signifikan. Dengan adanya proses Islamisasi di Malaysia, ulama atau pedagang dari jazirah Arab mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perkembangan filsafat Islam. Pada tahun 1980-an, Islam di Malaysia mengalami pertumbuhan dan kebangkitan, terlihat dari para intelektual yang mendakwahkan dan meneliti Islam, serta penyelenggaraan acara keagamaan global. Oleh karena itu, masuk akal untuk berasumsi bahwa perkembangan Islam di Malaysia memiliki sedikit hambatan. Islam bahkan disebutkan dalam konstitusi negara sebagai agama resmi negara. Sejak tahun 1992, Kelantan telah memberlakukan undang-undang hudud (kejahatan Islam). Malaysia, yang menganut Islam sebagai agama resminya, namun melindungi agama lain, dan pemerintah berupaya menyediakan lingkungan yang damai bagi masyarakat. Meski yang menjabat adalah pemimpin Muslim, bukan berarti Islam bisa diterapkan pada semua pihak.

Pada tahun 1970-an, sebuah organisasi pencerahan agama Islam yang dikenal dengan "Gerakan Dakwah" menyebar dengan cepat. Sebagian besar pendukungnya adalah kaum muda perkotaan yang terpelajar. Tampaknya hal tersebut dipengaruhi oleh kejadian luar, seperti Revolusi Iran berhasil mendirikan pemerintahan Islam pada tahun 1979. Beberapa organisasi keagamaan Islam melakukan dakwah, antara lain ABIM, Pen, Darul Arqam (yang baru-baru ini dilarang oleh FERKIM), dan Jamaah Tabligh. Lebih lanjut, individu yang melakukan dakwah Islam di tengah masyarakat tidak hanya kelompok Islam saja, namun juga

partai-partai Islam yang berkomitmen membela cita-cita Islam, seperti Partai Islam Pan Malaysia (PMIP/PAS).

Aspek lain dari kebangkitan Islam adalah menjamurnya masjid-masjid di seluruh Malaysia, mulai dari ibu kota Kuala Lumpur hingga ibu kota negara bagian dan daerah-daerah terpencil. Masjid melambangkan kehadiran umat Islam di lokasi tersebut. Pernyataan di bawah ini menunjukkan keberadaan masjid di Malaysia saat ini. Aparat masjid di Malaysia, termasuk imam dan beberapa anggotanya, dikoordinasikan dan didanai oleh negara, sehingga tidak disangka pengelolannya lebih terorganisir. Masjid juga memiliki kantor, perpustakaan, ruang pertemuan, ruang belajar, dan, dalam kasus tertentu, restoran. Masyarakat sangat menaruh perhatian terhadap madrasah, sekolah, universitas dan pemerintah.

Penerapan Perkembangan Agama Islam di Malaysia di SMA Negeri 1 Batanghari

Sejarah perkembangan islam di Malaysia. Hasil dilakukannya wawancara bersama ibu SM, guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 8 Kota Jambi, ternyata muatan mengenai perkembangan agama islam di malaysia sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar(KD) yang terdapat pada modul ajar kelas X sesuai kurikulum merdeka. Setelah dipastikan materi yang berkaitan dengan perkembangan agama islam di malaysia dimasukkan kedalam materi sejarah kelas X.

Kompetensi Dasar (KD). 3.7 Mengkaji beberapa teori tentang masuknya agama dan budaya Islam ke Indonesia. Kompetensi Dasar (KD). 4.7 Menerapkan pemikiran sejarah untuk menafsirkan fakta teoritis mengenai masuknya agama dan budaya Islam ke Indonesia dan mengkomunikasikannya secara tertulis. Kompetensi Dasar (KD) 3.8 : Menganalisis perkembangan kehidupan sosial, administrasi, dan kebudayaan pada masa kerajaan Islam Indonesia dan memberikan contoh bukti-bukti yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kompetensi Dasar (KD) : 4.8. Menyajikan hasil penalaran tertulis mengenai nilai-nilai dan ciri-ciri budaya yang muncul sepanjang masa pemerintahan Islam dan masih lazim dalam kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Dengan demikian, literatur tentang perkembangan Islam di Malaysia digunakan pada kelas X di SMA Negeri 8 Kota Jambi. Selain itu, konten ini telah diperluas untuk memungkinkan siswa belajar tentang kedatangan Islam di Malaysia. Reaksi siswa terhadap konten yang ditawarkan jelas dan relevan dengan pembelajaran mereka; Hampir semua siswa melaporkan bahwa materi tersebut membantu proses pembelajaran dan membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami. Mahasiswa dapat mempelajari evolusi Islam di Malaysia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penyebaran Islam, proses Islamisasi di Malaysia, sejarah masuknya Islam di Malaysia, dan dinamika Islam di Malaysia. Selain itu, pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan rasa cinta tanah air.

SIMPULAN

Islam telah berkembang menjadi komponen intrinsik masyarakat Melayu, dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam berbagai konteks. Agama resmi Malaysia adalah Islam, yang dianut oleh sekitar 60,4% populasi. Perkembangan Islam di Malaysia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, politik, dan budaya. Islam telah menjadi bagian dari identitas Melayu, dan budaya Melayu telah diasimilasikan dengan budaya Islam. Dalam

konteks politik, Islam telah memainkan peran penting dalam gerakan politik dan partai-partai politik seperti UMNO dan PAS. Walaupun terdapat perbedaan dalam interpretasi dan implementasi nilai-nilai Islam, Islam telah menjadi bagian dari sistem politik dan pemerintahan Malaysia. Keseluruhan perkembangan Islam di Malaysia menunjukkan bagaimana agama ini telah menjadi integral bagian dari budaya dan identitas Melayu, serta bagaimana Islam telah mempengaruhi politik dan pemerintahan negara.

REFERENSI

- Andri, A. (2022). UMNO dan PAS dalam Persaingan Politik Sekuler-Islam di Malaysia. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1631>
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Hashim, R. (2002). Dualisme Pendidikan Umat Islam di Malaysia: Sejarah Perkembangan dan Cabaran Masa Hadapan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 9–26.
- Herawati, A. (2018). Eksistensi Islam di Asia Tenggara. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 119–129.
- Maksum, A. (2016). Hubungan Bilateral Indonesia-Malaysia: Review Buku. *Indonesian Perspective*, 1(2), 177–184. <https://doi.org/10.14710/ip.v1i2.14292>
- Nurbaiti, N. (2019). *Pendidikan Islam pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara*. Depok: Rajawali Pers.
- Osman, M. T. (1989). *Pengislaman Orang Orang Melyu: Suatu Transformasi Budaya* (Dim. Ahmad Ibrahim, Sharob Siddique, & Yasmin Hussain, Eds.). Jakarta: LP3ES.
- Pratiwi, S. I. (2022). Agama Warga Negara Malaysia dan Persentasenya. Retrieved March 4, 2024, from [sindonews.com](https://international.sindonews.com/read/834359/40/agama-warga-negara-malaysia-dan-persentasenya-1658509677?showpage=all) website: <https://international.sindonews.com/read/834359/40/agama-warga-negara-malaysia-dan-persentasenya-1658509677?showpage=all>
- Ridho, K., Humeira, B., Baihaky, R., & Hidayat, H. (2019). Media Online Dan Perilaku Keberagamaan Muslim Pengalaman Di Indonesia, Malaysia Dan Brunai Darussalam. *Dialog*, 42(1), 49–60.
- Salleh, M. K. M. S., Manaf, M. F. A., & Kamaruzaman, M. A. S. (2021). Unsur Khurafat Dalam Ajaran Sesat Di Malaysia: Analisis Pandangan Hukum Jawatankuasa Muzakarah Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia. *Journal of Fatwa Management and Research*, 26(2), 144–157. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol26no2.394>